

Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer di Indonesia: Integrasi, Kritik, dan Relevansi dalam Menjawab Problematika Sosial

Sholihan

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
ssolihana@gmail.com

M. Ulil Abshor

IAI Hasanuddin Pare Kediri
ulilabshor91@gmail.com

Submitted : 15/06/2026

Reviewed : 28/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstract: *This article examines the position and role of hermeneutics in contemporary Qur'anic exegesis in Indonesia by highlighting its integration, criticism, and relevance in addressing social problems. Hermeneutics is understood as a methodological approach that enables a dialogue between the revealed text and contemporary contexts, allowing Qur'anic interpretation to be dynamic rather than static. This study employs a qualitative method with a library research approach, drawing on both classical and contemporary tafsir literature. The findings indicate that hermeneutics has contributed to expanding the scope of Qur'anic interpretation by offering a more adaptive approach to modern issues such as pluralism, gender, environmental concerns, and social justice. In the Indonesian context, this approach is reflected in contextual exegesis, particularly through the *ma'nā-cum-maghzā* model, which integrates the elements of text, interpreter, and audience. However, hermeneutics has also faced criticism from traditional scholars who argue that it may undermine the authority of revelation and open the door to excessive subjectivity in interpretation. Therefore, this article emphasizes the importance of an integrative approach that combines hermeneutics with classical exegetical methodologies. Such integration enables interpretations that remain grounded in the authority of the text while being responsive to contemporary social dynamics. In this regard, hermeneutics is not positioned as a replacement for classical tafsir, but rather as a complementary instrument that enriches the Islamic intellectual tradition and ensures the continued relevance of the Qur'an in addressing the challenges of modern times.*

Keywords: *Hermeneutics, Qur'anic Exegesis, Contextualization, Contemporary Tafsir, Indonesia.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji posisi dan peran hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an kontemporer di Indonesia dengan menyoroti aspek integrasi, kritik, serta relevansinya dalam menjawab problematika sosial. Hermeneutika dipahami sebagai pendekatan metodologis yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks wahyu dan konteks kekinian, sehingga penafsiran al-Qur'an tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) terhadap berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika telah berkontribusi dalam memperluas cakupan tafsir dengan menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap isu-isu modern, seperti pluralisme, gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini tampak dalam model tafsir kontekstual, khususnya melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, yang mengintegrasikan unsur teks, penafsir, dan audiens. Namun demikian, hermeneutika juga menuai kritik dari kalangan ulama tradisional yang menilai pendekatan ini berpotensi menggeser otoritas wahyu dan membuka ruang subjektivitas berlebihan dalam penafsiran. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan hermeneutika dengan metodologi tafsir klasik. Integrasi tersebut memungkinkan terciptanya penafsiran yang tetap berlandaskan pada otoritas teks, sekaligus responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, hermeneutika

tidak diposisikan sebagai pengganti tafsir klasik, melainkan sebagai instrumen pelengkap yang memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menjadikan al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: *Hermeneutika, Tafsir al-Qur'an, Kontekstualisasi, Tafsir Kontemporer, Indonesia.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini memiliki karakter *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, yakni relevan untuk setiap ruang dan waktu.¹ Namun demikian, dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang menuntut adanya pendekatan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga mampu merespons konteks. Dalam realitas kontemporer, berbagai persoalan seperti pluralisme, kesetaraan gender, krisis lingkungan, radikalisme, hingga konflik sosial-keagamaan memerlukan pembacaan ulang terhadap teks al-Qur'an secara lebih kontekstual dan solutif. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang bersifat statis dan tekstual semata dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas zaman.

Dalam konteks tersebut, hermeneutika hadir sebagai salah satu pendekatan metodologis yang menawarkan cara baru dalam memahami teks. Hermeneutika memungkinkan terjadinya dialog antara teks, penafsir, dan konteks sosial, sehingga makna al-Qur'an dapat terus diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, perkembangan hermeneutika dalam studi tafsir menunjukkan tren yang semakin menguat, ditandai dengan munculnya berbagai karya tafsir kontekstual yang mengangkat isu-isu lokal keindonesiaan. Pendekatan seperti *ma'nā-cum-maghzā* menjadi salah satu model yang menegaskan pentingnya integrasi antara makna tekstual dan signifikansi kontekstual.

Meskipun demikian, penggunaan hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an tidak lepas dari perdebatan. Sebagian kalangan menolak pendekatan ini karena dianggap berasal dari tradisi Barat dan berpotensi menggeser otoritas wahyu. Sementara itu, kalangan lain justru menerimanya sebagai metode alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan modernitas. Di sisi lain, terdapat pula kelompok moderat yang berupaya mengintegrasikan hermeneutika dengan metodologi tafsir klasik secara selektif dan kritis. Perdebatan ini menunjukkan bahwa posisi hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an masih menjadi isu yang kompleks dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep dasar hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur'an; (2) bagaimana penerapan hermeneutika dalam tafsir kontemporer di Indonesia; (3) bagaimana posisi hermeneutika antara penerimaan dan penolakan dalam diskursus tafsir; serta (4) bagaimana integrasi hermeneutika dengan metode tafsir klasik dalam menjawab problematika sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep dasar hermeneutika dalam kajian tafsir; (2) menganalisis penerapan hermeneutika dalam tafsir kontemporer di

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 1.

Indonesia; (3) mengkaji posisi hermeneutika dalam perdebatan antara penerimaan dan penolakan; serta (4) merumuskan model integratif antara hermeneutika dan tafsir klasik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik berupa kitab tafsir klasik, buku, jurnal ilmiah, maupun karya-karya pemikir kontemporer yang berkaitan dengan hermeneutika dan tafsir al-Qur'an. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan konseptual dan historis, guna memahami perkembangan hermeneutika serta relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

Kajian tentang hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an telah banyak dilakukan dengan beragam fokus, namun umumnya masih bersifat parsial, baik sebagai objek kritik, wacana metodologis, maupun upaya rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. Penelitian Argo Victoria² dan Abdullah Kelib menitikberatkan pada kontroversi hermeneutika sebagai manhaj tafsir dalam perspektif normatif, tetapi belum mengkaji penerapannya dalam konteks sosial Indonesia. Sementara itu, Al Fiqri Ardiansyah³ lebih fokus pada kritik epistemologis dan normatif, tanpa mengembangkan sisi integratifnya. Adapun Muhammad Shohib⁴ berupaya menjembatani hermeneutika dan tafsir tradisional, namun masih bersifat konseptual dan belum berbasis pemetaan empiris yang luas.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek konsep, kritik, dan implementasi hermeneutika dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga menempatkan hermeneutika sebagai pendekatan operasional dalam praktik tafsir kontemporer di Indonesia serta menawarkan model integratif antara hermeneutika dan tafsir klasik yang bersifat saling melengkapi, disertai contoh-contoh isu-isu yang sudah pernah dikaji dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir yang lebih adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada epistemologi Islam.

Hasil Pembahasan

Konsep Dasar Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang mengandung makna menafsirkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dalam perkembangan awalnya, terutama ketika masuk ke dalam ranah teologi, hermeneutika digunakan untuk menjembatani pemahaman terhadap bahasa wahyu yang dianggap tidak selalu transparan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya penafsiran untuk mengungkap maksud ilahi agar dapat dipahami oleh manusia. Selain itu, hermeneutika juga berfungsi

² Argo Victoria dan Abdullah Kelib, "Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir," *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 1 (Maret 2017).

³ Al Fiqri Ardiansyah, "Kritik terhadap Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2023).

⁴ Muhammad Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer dalam Penafsiran al-Qur'an: Menjembatani Eksposisi Tradisional dan Konteks

sebagai sarana untuk mentransformasikan pesan-pesan wahyu agar tetap relevan dengan konteks zaman yang terus berubah.⁵

Jika ditelusuri, munculnya istilah hermeneutika berkaitan erat dengan tokoh mitologi Yunani kuno bernama Hermes. Ia digambarkan sebagai utusan para dewa di Gunung Olympus yang bertugas menyampaikan pesan-pesan ilahi ke dalam bahasa yang dapat dipahami manusia. Karena itu, Hermes dituntut mampu menafsirkan dan menyesuaikan pesan tersebut agar sesuai dengan bahasa dan pemahaman para pendengarnya. Berdasarkan peran Hermes tersebut, hermeneutika dapat dipahami sebagai proses mengubah kondisi ketidaktahuan menjadi pemahaman. Dari sini terlihat bahwa hermeneutika merupakan kajian tentang kaidah atau metode dalam menafsirkan suatu teks atau pesan agar maknanya dapat dipahami dengan tepat, lalu disampaikan kembali kepada audiens sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.⁶

Tujuan khusus hermeneutika (yang sering disebut hermeneutika regional) menurut berbagai aliran adalah untuk mengatasi kesulitan dalam memahami teks. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu agar makna asli dari teks dapat dipahami dengan lebih jelas, baik dalam tradisi yang diwariskan maupun dalam karya sastra yang bercorak humanistic,⁷ dalam teori hermeneutika, terdapat tiga unsur utama yang menjadi dasar dalam proses penafsiran, yang dikenal sebagai triadic structure. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Pertama, teks, yaitu objek yang ditafsirkan. Pada aspek ini, yang menjadi perhatian adalah hakikat teks itu sendiri, baik dari segi bahasa, struktur, maupun makna yang terkandung di dalamnya, kedua, interpreter (penafsir), yaitu pihak yang memahami dan menafsirkan teks. Seorang penafsir dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap teks agar makna yang dihasilkan tidak menyimpang, ketiga, audiens (penerima tafsir), yaitu pihak yang menerima hasil penafsiran. Dalam hal ini, pemahaman audiens dipengaruhi oleh latar belakang, asumsi dasar, serta wawasan yang mereka miliki, sehingga hal tersebut ikut membatasi dan membentuk hasil penafsiran, ketiga unsur ini bekerja secara bersamaan dalam proses memahami teks, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada teks semata, tetapi juga pada penafsir dan kondisi audiens yang menerimanya.⁸

Hermeneutika merupakan konsep yang tidak hanya berkembang di Barat, tetapi juga meluas ke berbagai bidang, termasuk agama dan budaya. Awalnya, hermeneutika digunakan dalam tradisi penafsiran kitab suci Injil untuk memahami kehendak Tuhan. Seiring waktu, kajian ini berkembang pesat sejak abad ke-17 dan ke-18, dan pada abad ke-20 cakupannya semakin luas hingga mencakup disiplin ilmu lain seperti sejarah, filsafat, sastra, dan hukum. Secara historis, gagasan hermeneutika telah muncul sejak

⁵ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2010).51.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 73.

⁷ Robert Holub, *Nazariyyat al-Talaqqī, trans. Izz al-Dīn Ismā'īl* (Jeddah: al-Nādī al-Thaqāfī al-Adabī, 1995), 113.

⁸ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 73.

Aristoteles melalui karyanya *Peri Hermeneias* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi *De Interpretatione*.⁹

Dalam perkembangannya, hermeneutika dibagi ke dalam tiga fase utama. Pertama, hermeneutika klasik yang berfokus pada teks dan bertujuan menemukan maksud asli pengarang melalui metode yang tepat. Kedua, hermeneutika romantis yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher, yang menekankan pentingnya metode untuk menghindari kesalahpahaman serta memperluas kajian hermeneutika ke berbagai jenis teks. Ketiga, hermeneutika filosofis yang lebih menitikberatkan pada hakikat pemahaman itu sendiri, bukan sekadar metode penafsiran. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul pula hermeneutika al-Qur'an berbasis feminisme dan pluralisme yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial penafsir.¹⁰

Adapun dalam hal aliran, hermeneutika terbagi menjadi tiga pendekatan utama. Pertama, aliran objektivis yang berusaha menemukan makna asli sesuai dengan maksud pengarang melalui analisis bahasa dan konteks. Kedua, aliran subjektivis yang menekankan peran pembaca dalam membentuk makna teks. Ketiga, aliran objektivis-cum-subjektivis yang menggabungkan keduanya, yaitu dengan tetap mempertimbangkan makna historis teks sekaligus relevansinya dalam konteks masa kini.¹¹ menggabungkan keduanya, yaitu dengan tetap mempertimbangkan makna historis teks sekaligus relevansinya dalam konteks masa kini.¹¹

Hermeneutika Dalam Tafsir Kontemporer di Indonesia

Dalam perkembangan mutakhir studi al-Qur'an di Indonesia, pendekatan kontekstual telah menjadi arah baru yang semakin menguat dalam tradisi penafsiran. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi semata-mata berorientasi pada pemaknaan tekstual, tetapi juga berupaya menjawab realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam kerangka ini, hermeneutika memainkan peran penting sebagai pendekatan metodologis yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks al-Qur'an dengan konteks kekinian.

Kemunculan pendekatan kontekstual tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai karya tafsir dari para mufasir Indonesia yang mengangkat isu-isu aktual dengan nuansa lokal keindonesiaan. Tema-tema yang dibahas tidak lagi terbatas pada persoalan teologis klasik, tetapi meluas ke berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti pembaruan metodologi keislaman, budaya dan adat istiadat, keragaman sosial, korupsi, bencana alam seperti banjir, persoalan lingkungan hidup, hingga isu-isu moral seperti perjudian dan prostitusi. Selain itu, isu-isu strategis seperti kesetaraan gender, poligami, pluralisme, demokrasi, dan hukum juga menjadi perhatian dalam tafsir kontemporer di Indonesia.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an telah berkembang menjadi instrumen reflektif dalam merespons problematika masyarakat. Bahkan, masih

⁹ Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 236.

¹⁰ Hasibuan, Ulya, dan Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir," 237.

¹¹ Hasibuan, Ulya, dan Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir," 238.

terdapat sejumlah isu penting yang perlu mendapat perhatian lebih serius dari para penafsir, seperti pemanasan global, pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, serta kerukunan antarumat beragama. Berbagai isu tersebut menuntut adanya penafsiran yang tidak hanya normatif, tetapi juga solutif dan transformatif.

Dalam perspektif hermeneutika, fenomena ini dapat dipahami sebagai upaya menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*living text*) yang terus berinteraksi dengan perkembangan zaman. Penafsiran tidak lagi dipahami sebagai proses statis, melainkan sebagai aktivitas dinamis yang melibatkan kesadaran historis, kondisi sosial, serta peran aktif pembaca. Oleh karena itu, agama melalui aktivitas penafsiran dituntut untuk peka terhadap berbagai persoalan aktual yang berkembang di masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian masalah sosial.

Kebutuhan akan tafsir yang responsif semakin mendesak, mengingat berbagai problem kontemporer di Indonesia seperti konflik keagamaan, radikalisme, dan perdebatan seputar pluralisme sering kali memicu perpecahan di kalangan umat Islam. Dalam kondisi demikian, tafsir al-Qur'an diharapkan mampu menjadi sarana rekonsiliasi dan solusi, bukan justru memperkeruh keadaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks.

Dalam tipologi Nurdin mengutip pendapat Sahiron yang membagi tafsir kedalam tiga bentuk diantaranya adalah tipologi tafsir quasi-obyektivis modernis. Tipologi ini berupaya mengintegrasikan tiga elemen utama dalam proses penafsiran, yaitu pengarang (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*). Dalam pendekatan ini, makna teks tidak dipahami secara sepihak, tetapi sebagai hasil interaksi yang hidup dan dinamis antara ketiga unsur tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hermeneutika yang menekankan pentingnya keseimbangan antara objektivitas makna teks dan subjektivitas penafsir.¹²

Dalam konteks Indonesia, penguatan pendekatan hermeneutika tampak secara konkret dalam berbagai karya tafsir berbasis *ma'nā-cum-maghzā* yang dikembangkan oleh Syahiron Syamsuddin. Hal ini dapat dibuktikan melalui beragam penelitian dengan tema dan penulis yang jelas, antara lain: kajian klaim kebenaran agama oleh Syahiron Syamsuddin,¹³ konsep milk al-yamīn oleh Abdul Muiz Amir,¹⁴ anjuran menikah dalam Q.S. al-Nur (24): 32 oleh Muh. Muads Hasri,¹⁵ serta relasi suami-istri (nafkah dan reproduksi) dalam Q.S. al-Baqarah (2): 233 oleh Reni Nur Aniroh.¹⁶

Selanjutnya, pembacaan ayat poligami dalam Q.S. al-Nisa': 3 dikaji oleh Muhammad Irsad,¹⁷ isu ekonomi modern seperti keabsahan *short selling* oleh Luqman

¹² M. Nurdin Zuhdi, "Hermeneutika al-Qur'an: Tipologi Tafsir sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (Juli 2012): 251.

¹³ Syahiron Syamsuddin, ed., *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerja sama dengan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020), 19

¹⁴ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 31.

¹⁵ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 63.

¹⁶ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 77.

¹⁷ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 95.

Hakimi,¹⁸ serta kontekstualisasi hukum potong tangan dalam Q.S. al-Ma'idah (5): 38 oleh Ghufroon Hamzah.¹⁹ Kajian tentang otoritas keagamaan dalam Q.S. al-Nisa': 58 ditulis oleh Muhammad Alwi HS,²⁰ sedangkan kisah Nabi Yunus dalam Q.S. al-Şaffāt dikaji oleh Althaf Husein Muzakky,²¹ dan tema meminta jabatan dalam Q.S. Yusuf: 55 oleh Haris Fatwa Dinal Maula.²²

Dalam ranah gender dan sosial, kajian kepemimpinan perempuan dalam Q.S. al-Naml: 22–41 ditulis oleh Mayadina Rohmi Musfiroh,²³ serta kepemimpinan publik perempuan dalam Q.S. al-Nisa': 34 oleh Zainal Abidin.²⁴ Sementara itu, kontekstualisasi jilbab dalam Q.S. al-Ahzab: 59 dikaji oleh Aizul Maula,²⁵ agency perempuan dalam Q.S. al-Baqarah: 223 oleh Misbah Hudri,²⁶ serta isu 'iddah oleh Fitriana Firdausi.²⁷

Lebih lanjut, isu-isu teologis dan sosial kontemporer juga dianalisis melalui pendekatan ini, seperti penolakan ketuhanan Maryam dalam Q.S. al-Ma'idah: 116 oleh M. Zia Al-Ayyubi,²⁸ pernikahan beda agama dalam Q.S. al-Baqarah: 221 oleh Ahmad Solahuddin,²⁹ kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. al-Anbiya': 57–58 oleh Yumidiana Tya Nugraheni,³⁰ serta konsep jihad dalam konteks kebangsaan oleh Abdul Mustaqim.³¹ Bahkan, isu kontemporer seperti pandemi dan hadis dianalisis oleh Ali Imron menggunakan pendekatan yang sama.³²

Ragam tema dan penulis tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika, khususnya model *ma'nā-cum-maghzā*, tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi telah menjadi metode operasional yang digunakan secara luas dalam praktik tafsir kontemporer di Indonesia. Hal ini sekaligus menjadi bukti empiris bahwa hermeneutika memiliki peran signifikan dalam mengembangkan tafsir yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sebagai contoh kongkrit dari penggunaan hermeneutika dengan penggunaan makna *cum-maghza* adalah tafsir terhadap surat al-Baqarah dengan judul lain kebenaran agama yang ditulis oleh Syahiron Syamsuddin,³³ dalam kajiannya syamsyudin membahas kritik Al-Qur'an terhadap klaim kebenaran agama yang eksklusif melalui penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 111–113 dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Penulis memulai dengan menjelaskan bahwa sikap merasa hanya agamanya sendiri yang

¹⁸ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 121.

¹⁹ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 137.

²⁰ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 159.

²¹ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 185.

²² Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 215.

²³ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 247.

²⁴ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 309.

²⁵ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 331.

²⁶ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 353.

²⁷ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 365.

²⁸ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 395.

²⁹ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 425.

³⁰ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 449.

³¹ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 463.

³² Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 483.

³³ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 19.

benar dapat melahirkan intoleransi dan konflik sosial. Dalam metode *ma'nā-cum-maghzā*, penafsiran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis linguistik ayat, kajian konteks historis mikro (*asbāb al-nuzūl*), konteks historis makro masyarakat Madinah, lalu penarikan pesan utama (*maghzā*) yang relevan dengan kondisi masa kini.

Dari analisis bahasa, ayat tersebut menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani saling mengklaim hanya kelompok merekalah yang akan masuk surga. Al-Qur'an membantah klaim tersebut dengan meminta bukti atas keyakinan mereka dan menegaskan bahwa keselamatan diberikan kepada siapa saja yang berserah diri kepada Allah dan berbuat baik. Para mufasir seperti al-Tabari, al-Razi, dan Ibn 'Asyur menafsirkan kata "aslama" bukan sebagai identitas formal agama Islam, tetapi sebagai sikap tunduk dan patuh kepada Allah dengan ikhlas.³⁴

Secara historis, ayat ini turun dalam konteks perdebatan antara Yahudi dan Kristen di Madinah yang saling menyesatkan satu sama lain. Kondisi masyarakat Madinah yang plural menjadikan interaksi dan perdebatan antaragama sering terjadi. Karena itu, Al-Qur'an hadir untuk mengkritik sikap eksklusif tersebut.³⁵ Pesan utamanya bahwa Al-Qur'an menolak klaim kebenaran agama yang bersifat eksklusif. Keselamatan tidak dimonopoli oleh satu kelompok agama tertentu, melainkan diberikan kepada siapa saja yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan melakukan kebaikan. Penulis juga menunjukkan adanya perbedaan tafsir antara mufasir eksklusif seperti Ibn Kathir dan mufasir inklusif seperti Muhammad Shahrur. Pada akhirnya, artikel ini menekankan pentingnya membangun pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.³⁶

Contoh lain penerapan hermeneutika kontemporer dapat dilihat secara praktis dalam kajian tafsir seperti M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan hermeneutika untuk merespons isu pluralisme dan dialog antaragama, dengan menunjukkan bahwa penafsiran yang memperhatikan konteks sosial dapat memperkuat kohesi masyarakat. Selain itu, hermeneutika juga dimanfaatkan dalam penafsiran yang responsif terhadap isu gender, dengan membuka ruang untuk meninjau kembali ayat-ayat yang berkaitan dengan hak perempuan dan warisan melalui perspektif yang lebih egaliter, tanpa meninggalkan dasar tekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan keterlibatan yang lebih luas, termasuk partisipasi perempuan dan kelompok marginal dalam proses penafsiran.³⁷ Dengan demikian, hermeneutika memperluas relevansi al-Qur'an dalam menghadapi berbagai persoalan etis di masa kini.

Lebih jauh, penggunaan pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam studi tafsir, dari yang bersifat normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih analitis dan kontekstual. Tafsir tidak lagi berhenti pada makna literal, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang transformatif dan solutif. Dengan demikian, hermeneutika berkontribusi dalam menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hidup dan terus memberi arah bagi kehidupan sosial.

³⁴ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 21-24.

³⁵ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 24-25.

³⁶ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā*, 26.

³⁷ Shohib, "Pendekatan Hermeneutika," 715

Namun demikian, pendekatan ini tetap memerlukan kehati-hatian epistemologis agar tidak terjebak dalam subjektivitas yang berlebihan. Oleh karena itu, integrasi antara hermeneutika dan metodologi tafsir klasik tetap menjadi kebutuhan penting dalam menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan relevansi konteks.

Dengan demikian, hermeneutika dalam tafsir kontemporer di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang memungkinkan al-Qur'an tetap hidup, relevan, dan aplikatif dalam menghadapi berbagai persoalan zaman yang terus berkembang.

Posisi Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an: Antara Penerimaan Kritis dan Penolakan Total

Dalam diskursus tafsir kontemporer, posisi hermeneutika tidak dapat dipahami secara hitam-putih antara penerimaan mutlak dan penolakan total. Sebaliknya, hermeneutika perlu ditempatkan dalam kerangka evaluatif yang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan epistemologi Islam. Dalam hal ini, terdapat tiga kecenderungan utama. Pertama, kelompok yang menolak hermeneutika secara total karena dianggap berasal dari tradisi Barat dan berpotensi mereduksi kesakralan wahyu. Kedua, kelompok yang menerima hermeneutika secara penuh sebagai metode alternatif dalam memahami teks al-Qur'an.³⁸ Ketiga, kelompok moderat yang menerima hermeneutika secara selektif dan kritis seperti Quraisy Sihab yang masuk dalam kelompok ini.³⁹

Pendekatan ketiga inilah yang dinilai paling relevan dalam konteks kajian tafsir kontemporer. Hermeneutika tidak diposisikan sebagai pengganti metode tafsir klasik, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya proses penafsiran. Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar dalam ulum al-Qur'an, seperti asbāb al-nuzūl, qirā'āt, serta kaidah kebahasaan tetap menjadi fondasi utama, sementara hermeneutika berfungsi untuk menghubungkan pesan teks dengan realitas kekinian, dalam kerangka ini, pemikiran Fazlur Rahman melalui konsep double movement menjadi salah satu model yang representatif. Ia tidak menolak tradisi, tetapi justru berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai moral al-Qur'an dalam konteks modern. Dengan demikian, hermeneutika dapat diterima sejauh tidak menggeser otoritas wahyu, melainkan memperkuat relevansinya dalam kehidupan umat.

Salah satu tantangan utama dalam studi al-Qur'an kontemporer adalah menemukan titik temu antara pendekatan hermeneutika dan metode tafsir klasik. Keduanya sering diposisikan secara dikotomis, padahal secara substantif memiliki potensi untuk disinergikan. Tafsir klasik memberikan landasan normatif dan otoritatif, sedangkan hermeneutika menawarkan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap konteks, model integratif dapat dibangun melalui pendekatan berlapis. Pada tahap pertama, penafsiran dilakukan dengan metode klasik, yaitu memahami teks berdasarkan aspek bahasa, konteks historis, serta penjelasan para ulama terdahulu. Tahap kedua adalah

³⁸ Victoria, Argo, dan Abdullah Kelib. "Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir." 9.

³⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* 2 (2009): 3.

proses kontekstualisasi, di mana nilai-nilai universal dari ayat tersebut ditarik dan diaplikasikan dalam realitas kontemporer. Tahap inilah yang menjadi ruang kerja hermeneutika.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan model *ma'nā-cum-maghzā* yang dikembangkan oleh Syahiron Syamsuddin, yang berusaha menggabungkan makna literal (*ma'nā*) dengan signifikansi kontekstual (*maghzā*). Dengan model ini, penafsiran tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga mampu menghasilkan pesan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat, melalui sintesis ini, tafsir al-Qur'an dapat tetap menjaga otentisitasnya sekaligus memiliki daya respons terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, integrasi antara hermeneutika dan tafsir klasik bukanlah kontradiksi, melainkan kebutuhan metodologis dalam menjawab kompleksitas kehidupan modern.

Kelebihan Dan Keterbatasan Hermeneutika dan Pendekatan Tafsir Klasik

Dalam perkembangan studi tafsir al-Qur'an kontemporer, hermeneutika muncul sebagai pendekatan yang menawarkan perspektif baru dalam memahami teks wahyu. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks,⁴⁰ sekaligus menjadi respons terhadap keterbatasan metode tafsir klasik yang dinilai kurang adaptif terhadap realitas sosial modern. Oleh karena itu, hermeneutika memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan, namun di sisi lain juga mengandung berbagai kelemahan yang memicu perdebatan di kalangan sarjana Muslim.

Dari sisi metodologi, hermeneutika menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis yang memungkinkan penafsiran lebih fleksibel. Teks al-Qur'an dipahami melalui dua arah: pertama, memahami konteks historis wahyu; dan kedua, mengaitkannya dengan kondisi sosial kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas, sehingga al-Qur'an dapat terus relevan dalam menjawab isu-isu seperti keadilan gender, pluralisme, dan perubahan sosial-politik. Dengan kata lain, hermeneutika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan normatif al-Qur'an dengan realitas empiris masyarakat modern.⁴¹

Kelebihan utama hermeneutika terletak pada kemampuannya menghasilkan pemahaman yang inklusif, dinamis, dan adaptif. Penafsiran tidak lagi terbatas pada satu sudut pandang, melainkan memberi ruang bagi berbagai perspektif, termasuk dari kelompok yang selama ini kurang terwakili. Hal ini memungkinkan lahirnya tafsir yang lebih humanistik dan progresif, yang menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan. Selain itu, hermeneutika juga mendorong keterlibatan aktif pembaca dalam proses penafsiran, sehingga al-Qur'an benar-benar hadir sebagai pedoman hidup yang kontekstual.⁴²

Namun demikian, pendekatan hermeneutika juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu yang paling menonjol adalah risiko subjektivitas dalam penafsiran.

⁴⁰ Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," 713.

⁴¹ Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," 713.

⁴² Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," 714.

Karena memberikan ruang besar bagi peran pembaca, hermeneutika berpotensi menghasilkan beragam interpretasi yang tidak selalu memiliki standar yang sama. Hal ini dapat mengarah pada relativisme makna, di mana kebenaran menjadi bergantung pada perspektif masing-masing penafsir.⁴³ Selain itu, adanya pengaruh teori hermeneutika Barat juga menimbulkan kekhawatiran akan ketidaksesuaian dengan epistemologi Islam, terutama jika tidak disertai dengan proses adaptasi yang memadai.

Di samping itu, hermeneutika juga berpotensi mengaburkan otoritas teks wahyu apabila tidak dikontrol dengan baik. Penafsiran yang terlalu menekankan konteks kekinian dapat menggeser makna asli teks, sehingga menimbulkan ketegangan antara nilai normatif dan interpretasi kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kontrol metodologis agar penafsiran tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.⁴⁴

Berbeda dengan hermeneutika, pendekatan tafsir klasik lebih menekankan pada kesetiaan terhadap teks dan konteks historis wahyu. Metode ini berakar pada tradisi linguistik, historis, dan yuridis yang telah berkembang dalam khazanah keilmuan Islam. Tafsir klasik berfungsi menjaga kesinambungan warisan intelektual serta memastikan bahwa makna al-Qur'an tidak menyimpang dari pemahaman para ulama terdahulu. Namun, fokus yang kuat pada aspek tekstual ini terkadang membuatnya kurang responsif terhadap persoalan kontemporer yang membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual.⁴⁵

Dengan demikian, perbandingan antara hermeneutika dan tafsir klasik menunjukkan adanya dua kecenderungan yang saling melengkapi. Hermeneutika menawarkan fleksibilitas dan relevansi, sementara tafsir klasik memberikan stabilitas dan otoritas. Tantangan utama dalam studi al-Qur'an saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara proporsional. Dengan menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan sensitivitas terhadap konteks, penafsiran al-Qur'an dapat tetap otentik sekaligus mampu menjawab kebutuhan zaman secara lebih efektif.

Kritik Ulama Tradisional dan Kontemporer Terhadap Hermeneutika

Kritik terhadap hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an dapat dipahami melalui dua arus besar, yaitu kritik ulama tradisional dan respons ulama kontemporer. Dari perspektif tradisional, kritik tersebut berakar pada dua dimensi utama, yakni normatif dan epistemologis. Secara normatif, hermeneutika dipandang kurang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam karena berasal dari tradisi Barat yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari teks suci. Dalam tradisi tafsir klasik, pemahaman al-Qur'an harus berlandaskan pada kaidah bahasa Arab, konteks turunnya ayat, serta otoritas keilmuan para ulama terdahulu. Tokoh seperti Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti dalam Tafsir al-Jalalayn menegaskan pentingnya menjaga kerangka keilmuan tersebut

⁴³ Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," 715.

⁴⁴ Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," 714.

⁴⁵ Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," 713.

agar penafsiran tidak menyimpang dari makna yang dimaksud dalam wahyu. Dalam pandangan ini, penggunaan pendekatan hermeneutika dikhawatirkan dapat mengabaikan kedudukan al-Qur'an sebagai kalam Ilahi serta membuka peluang kesalahan interpretasi.⁴⁶

Dari sisi epistemologis, kritik yang cukup kuat dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah yang menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam harus bersandar pada wahyu, yaitu al-Qur'an, hadis, serta pemahaman generasi sahabat. Ia menolak pendekatan yang terlalu mengedepankan rasio, termasuk hermeneutika, karena dianggap berpotensi menempatkan akal di atas wahyu. Hal ini dinilai sebagai bentuk penyimpangan epistemologis yang dapat merusak fondasi keilmuan Islam. Dengan demikian, kritik epistemologis ini menegaskan bahwa validitas tafsir harus tetap berada dalam kerangka otoritas wahyu, bukan semata hasil konstruksi pemikiran manusia.⁴⁷

Selain itu, perbedaan mendasar antara hermeneutika Barat dan metode tafsir Islam juga menjadi sorotan. Tradisi tafsir Islam berorientasi pada penjagaan otoritas wahyu dan kesesuaian dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, sedangkan hermeneutika Barat lebih menekankan analisis rasional, historis, dan antropologis. Dalam konteks ini, Jasser Auda mengingatkan bahwa pendekatan hermeneutika sering kali kurang mampu menangkap dimensi spiritual al-Qur'an karena terlalu fokus pada aspek historis semata. Akibatnya, pendekatan ini berpotensi menghasilkan tafsir yang bersifat subjektif dan kurang memperhatikan dimensi teologis teks.⁴⁸ Meskipun demikian, tidak semua kalangan menolak hermeneutika secara mutlak.

Sebagian sarjana kontemporer melihat bahwa pendekatan ini tetap dapat dimanfaatkan secara selektif. Khaled Abou El Fadl, misalnya, berpendapat bahwa hermeneutika dapat menjadi instrumen metodologis yang bermanfaat selama tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan kata lain, hermeneutika perlu ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti metodologi tafsir yang telah mapan.⁴⁹

Di sisi lain, ulama dan pemikir kontemporer menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap hermeneutika. Fazlur Rahman melalui konsep *double movement* menawarkan metode yang menggabungkan analisis historis dan aplikasi kontekstual. Metode ini menekankan dua langkah utama, yaitu memahami konteks sosial-historis turunnya wahyu, kemudian mengekstraksi nilai-nilai moral universal untuk diterapkan dalam konteks modern. Pendekatan ini dinilai mampu menjaga relevansi al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan gender, tanpa menghilangkan otoritas ilahiahnya.⁵⁰

⁴⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 12.

⁴⁷ Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 78–80.

⁴⁸ Ardiansyah, "Kritik terhadap Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an," 8.

⁴⁹ Ardiansyah, "Kritik terhadap Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an," 9.

⁵⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan pendekatan hermeneutika kritis dengan menekankan bahwa al-Qur'an berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya. Ia melihat teks sebagai sesuatu yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran. Namun, pendekatan ini menuai kontroversi karena dianggap mengurangi kesakralan al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Kritik terhadap Abu Zayd mencerminkan kekhawatiran bahwa penekanan berlebihan pada dimensi historis dan kultural dapat menggeser posisi wahyu ke ranah yang lebih profan.⁵¹

Dalam analisis yang lebih luas, Daniel Brown sebagaimana dikutip oleh Ardiansyah menilai bahwa upaya yang dilakukan oleh para pemikir seperti Rahman dan Abu Zayd bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dalam studi Islam. Meskipun sering menghadapi resistensi, pendekatan mereka dianggap penting dalam merekonstruksi metodologi tafsir agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Rekonstruksi ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan tradisi, melainkan untuk memastikan bahwa al-Qur'an tetap berfungsi sebagai pedoman hidup yang dinamis.⁵²

Dengan demikian, hermeneutika kontemporer menunjukkan bahwa fleksibilitas metodologis merupakan kebutuhan dalam studi tafsir modern. Metode double movement Rahman terbukti mampu mengintegrasikan analisis historis dengan penerapan kontekstual secara efektif, sementara pendekatan Abu Zayd membuka ruang diskusi tentang pluralitas makna. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana tafsir, meskipun tetap memerlukan kontrol metodologis agar tidak melahirkan relativisme yang berlebihan.

Implikasi praktis dari perdebatan ini adalah perlunya dialog metodologis antara pendekatan tafsir klasik dan hermeneutika kontemporer. Integrasi keduanya dapat menghasilkan model penafsiran yang lebih komprehensif, dengan tetap menjaga otoritas wahyu sekaligus merespons realitas sosial modern. Dalam kerangka ini, hermeneutika tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen yang dapat digunakan secara kritis dan proporsional.

Pada akhirnya, integrasi antara hermeneutika dan epistemologi Islam berpotensi melahirkan metodologi tafsir yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan. Dialog antara tradisi dan modernitas menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap wahyu dan kebutuhan kontekstual, sehingga al-Qur'an tetap hadir sebagai sumber nilai yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dimensi spiritual dan keilahian.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan tafsir al-Qur'an kontemporer di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara teks wahyu dengan konteks sosial yang terus berubah, sehingga penafsiran tidak bersifat

⁵¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Nash wa al-Sulṭah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1997), 45–46

⁵² Ardiansyah, “Kritik terhadap Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an,” 10.

statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Dalam praktiknya, hermeneutika telah digunakan dalam berbagai model tafsir, khususnya melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, yang mengintegrasikan unsur teks, penafsir, dan audiens. N

amun demikian, keberadaan hermeneutika juga memunculkan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian menolak pendekatan ini karena dianggap berpotensi menggeser otoritas wahyu dan membuka ruang subjektivitas, sementara sebagian lainnya menerimanya sebagai metode alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan modernitas. Dalam konteks ini, posisi moderat yang menerima hermeneutika secara selektif dan kritis menjadi pendekatan yang paling proporsional.

Oleh karena itu, integrasi antara hermeneutika dan metode tafsir klasik menjadi kebutuhan metodologis yang tidak dapat dihindari. Tafsir klasik memberikan fondasi normatif dan otoritatif, sedangkan hermeneutika menawarkan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap konteks. Dengan menggabungkan keduanya secara seimbang, penafsiran al-Qur'an dapat tetap menjaga otentisitasnya sekaligus mampu merespons problematika sosial kontemporer secara lebih efektif. Dengan demikian, hermeneutika tidak dapat diposisikan sebagai pengganti tafsir klasik, melainkan sebagai instrumen pelengkap dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Al-Nash wa al-Sulṭah*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1997. Ardiansyah, Al Fiqri. “Kritik terhadap Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur’an: Perspektif Ulama

Tradisional dan Kontemporer.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits* 4, no. 1 (2023).

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Hasibuan, Umami Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur’an.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020).

Holub, Robert. *Naẓariyyat al-Talaqqī*. Translated by Izz al-Dīn Ismā‘īl. Jeddah: al-Nādī al-Thaqāfī al-Adabī, 1995.

Ibn Taymiyyah. *Muqaddimah fī Usul al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004. Mahalli, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2005.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Prihantoro, Syukur. “Maqasid al-Syari’ah dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam melalui Pendekatan Sistem).” *Jurnal At-Taḥkīm* 10, no. 1 (2017).

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Salim, Fahmi. *Kritik terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2010. Shihab, M. Quraish. “Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam

Pemahaman Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan* 2 (2009).

Shohib, Muhammad. “Pendekatan Hermeneutika Kontemporer dalam Penafsiran al-Qur’an: Menjembatani Eksposisi Tradisional dan Konteks Modern.” *Journal of Knowledge and Collaboration* (2024).

Syamsuddin, Syahiron, ed. *Pendekatan Ma’na-Cum-Maghzā atas al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerja sama dengan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020.

Victoria, Argo, dan Abdullah Kelib. “Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir.” *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 1 (Maret 2017).

Zuhdi, M. Nurdin. “Hermeneutika al-Qur’an: Tipologi Tafsir sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (Juli 2012).